ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v6i4.10462

LITERASI DIGITAL DAN POLA BERPIKIR SANTRI: STUDI FENOMENOLOGI DI PONDOK PESANTREN KALAGA AL-KAMAL DENANYAR JOMBANG

Digital Literacy and Santri Thinking Patterns: A Phenomenological Study at Pondok Pesantren Kalaga al-Kamal Denanyar Jombang

Ahmad Ahsan Akmal & Rohmat Hidayat
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
ahmadahsanakmal@gmail.com; rohmathidayat@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 22, 2026	May 20, 2026	Jun 1, 2026	Jun 6, 2026

Abstract

Although digital literacy in Islamic education has received increasing attention, studies that specifically discuss the role of digital literacy in shaping the thinking patterns of *santri* in pesantren environments integrated with Islamic epistemological values remain limited. This study aims to analyze *santri* experiences in utilizing digital technology, describe their thinking patterns in evaluating and using digital information, and identify factors that influence digital literacy in the pesantren environment. This study used a qualitative approach with a phenomenological design, involving 26 *santri*, one caregiver, and two administrators of Pondok Pesantren Kalaga Al-Kamal Denanyar Jombang, who were selected purposively. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation as well as member checking. The results showed that *santri* digital literacy developed in a controlled situation through technology-use rules, time restrictions, and intensive

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

mentoring. The thinking patterns of *santri* tended to be selective and cautious in evaluating digital information, influenced by pesantren policies, the roles of caregivers and administrators, and the individual awareness of *santri* grounded in Islamic Religious Education values. The novelty of this study lies in the integration of Islamic principles, namely *iqra'*, *tabayyun*, and *tafakur*, as an analytical framework for digital literacy that strengthens Social Constructivism theory in the context of Islamic education. The conclusion of this study affirms that institutional mentoring plays an important role in shaping *santri* as responsible digital citizens. The implications of this study provide theoretical contributions to the development of digital literacy based on Islamic epistemology and practical contributions for pesantren in formalizing a digital literacy curriculum based on Islamic values.

Keywords: Digital Literacy; *Santri* Thinking Patterns; Islamic Boarding School; Islamic Epistemology; Islamic Religious Education

Abstrak: Meskipun literasi digital dalam pendidikan Islam semakin mendapat perhatian, kajian yang secara khusus membahas peran literasi digital dalam membentuk pola berpikir santri di lingkungan pesantren yang terintegrasi dengan nilai-nilai epistemologi Islam masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman santri dalam memanfaatkan teknologi digital, mendeskripsikan pola berpikir mereka dalam menilai dan menggunakan informasi digital, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi literasi digital di lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, melibatkan 26 santri, seorang pengasuh, dan dua pengurus Pondok Pesantren Kalaga Al-Kamal Denanyar Jombang yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital santri berkembang dalam situasi terkontrol melalui aturan penggunaan teknologi, pembatasan waktu, dan pendampingan intensif. Pola berpikir santri cenderung selektif dan berhati-hati dalam menilai informasi digital, yang dipengaruhi oleh kebijakan pesantren, peran pengasuh dan pengurus, serta kesadaran individu santri yang berlandaskan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi prinsip Islam, yaitu *iqra'*, *tabayyun*, dan *tafakur*, sebagai kerangka analitis literasi digital yang memperkuat teori Konstruktivisme Sosial dalam konteks pendidikan Islam. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendampingan kelembagaan berperan penting dalam membentuk santri sebagai warga digital yang bertanggung jawab. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan literasi digital berbasis epistemologi Islam serta kontribusi praktis bagi pesantren dalam memformalkan kurikulum literasi digital berbasis nilai keislaman.

Kata Kunci: Literasi Digital; Pola Berpikir Santri; Pondok Pesantren; Epistemologi Islam; Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah berkontribusi besar dalam pembentukan karakter bangsa. Sebagai institusi yang berlandaskan

tradisi keilmuan Islam dan nilai-nilai akhlak yang kuat, pesantren kini menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring pesatnya perkembangan teknologi digital. Di tengah arus informasi yang tidak terbatas, santri sebagai generasi penerus bangsa dituntut memiliki kemampuan berliterasi digital tidak hanya secara teknis, tetapi juga kritis, etis, dan bertanggung jawab (Literasi et al., 2024); (Abdillah, 2025)

Isu literasi digital di pesantren menjadi semakin relevan karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menghadirkan peluang sekaligus risiko bagi pembentukan karakter santri terlebih dalam peningkatan penggunaan media digital maupun mendapatkan informasi secera digital. Di satu sisi, literasi digital membuka akses santri terhadap sumber pengetahuan yang luas serta reaksi santri terhadap media digital, termasuk konten keislaman yang beragam. Di sisi lain, paparan terhadap hoaks, misinformasi, dan konten negatif dapat mengancam nilai-nilai yang menjadi fondasi pesantren (Fatahillah & Hidayati, 2025);(Restianty, 2018). Oleh karena itu, kajian tentang bagaimana pesantren mengelola dan mengarahkan literasi digital santri menjadi sangat penting untuk diteliti secara mendalam, serta untuk memperkuat nilai-nilai keislaman yang terdapat pada lingkungan pesantren maupun santri itu sendiri.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas literasi digital di pesantren, antara lain (Zabidi, 2021) yang mengkaji keefektifan upaya peningkatan literasi digital pada Pesantren Rakyat Al-Amin Malang, (Prastyo, 2022) tentang model budaya literasi digital pesantren berbasis perguruan tinggi, serta (Nurjaya, 2021) yang meneliti penguatan literasi digital di Pesantren Rahmatutthoyibah Al-Iflahah Tangerang. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada aspek teknis dan kelembagaan, belum secara mendalam mengeksplorasi bagaimana literasi digital memengaruhi pola berpikir santri dari sudut pandang fenomenologis, khususnya yang terintegrasi dengan nilai-nilai epistomologi Islam seperti Iqra', Tabayyun, dan Tafakur, karena dalam aspek teknis dan kelembagaan ini yang akan bertanggung jawab apabila terjadi adanya suatu kesalahan yang dilakukan oleh para santri itu sendiri, contoh dari kelalaian pengasuh atau pengurus yang kurang dominan dalam mengawasi dan terlalu memberikan ruang bagi para santri untuk bebas dalam mencari sumber informasi yang belum diketahui kejelasan sumbernya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan fenomenologi yang menggali pengalaman langsung santri, serta pengintegrasian prinsip-prinsip Islam Iqra' (membaca secara kritis dan bermakna) yang mana para santri diberi ruang untuk memberikan kritikan

atau saran pada suatu informasi yang meraka dapat, Tabayyun (verifikasi informasi) lalu dengan memverifikasi atau membenarkan adanya informasi yang meraka dapat dari sumber terpercaya untuk digunakan sebagai nilai-nilai pesantren dalam literasi digital, dan Tafakur (refleksi mendalam) sebagai kerangka analitis dalam memahami literasi digital santri. Landasan teori yang digunakan adalah teori Konstruktivisme Sosial (Vygotsky) yang menegaskan bahwa pola berpikir individu dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman yang berkelanjutan, serta teori Growth Mindset menjelaskan perkembangan pola berpikir melalui bimbingan dan pengalaman. Integrasi dua teori tersebut dengan perspektif Islam memberikan kerangka analitis yang komprehensif untuk konteks pendidikan pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk: (satu) mendeskripsikan pengalaman santri selama dalam proses pembelajaran dan penggunaan teknologi digital di lingkungan Pondok Pesantren Kalaga Al-Kamal Denanyar Jombang; (dua) menjelaskan pola berpikir santri dalam menilai, memahami, dan menggunakan informasi digital; serta (tiga) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pola berpikir santri terkait literasi digital di pesantren tersebut.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena literasi digital sebagaimana dialami dan dimaknai langsung oleh santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti menggali lived experiences (pengalaman hidup) subjek penelitian secara holistik dan kontekstual (Creswell, 2015). Dan kesiapan santri dalam menghadapi adanya media sosial yang semakin canggih dan berkembang.

Desain dan Lokasi Penelitian

Desain studi kasus fenomenologis digunakan untuk mengkaji secara mendalam dinamika literasi digital di Pondok Pesantren Kalaga Al-Kamal Denanyar Jombang. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan (November 2025 – Januari 2026). Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren ini memiliki kebijakan spesifik terkait penggunaan teknologi digital yang relevan dengan fokus kajian. Serta memberikan dampak

yang signifikan agar para santri dapat selalu bijak dalam memilah dan memilih informasi pada media digital.

Partisipan dan Teknik Sampling

Partisipan penelitian terdiri dari 26 santri yang terdaftar di Pondok Pesantren Kalaga Al-Kamal Denanyar Jombang (angkatan 2026/2027), satu pengasuh pesantren (Ustadz Mujiyono Zaini, S.Pd.), dan dua pengurus aktif. Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam kegiatan literasi digital di pesantren. Peneliti juga berposisi sebagai insider researcher karena terdaftar sebagai santri di pesantren tersebut, sehingga memungkinkan penggalian data yang lebih natural dan mendalam. Serta menemukan kelebihan dan kekurangan santri saat mengakses informasi media digital.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga instrumen utama: (satu) wawancara semi-terstruktur secara mendalam dengan pengasuh, pengurus, dan santri untuk menggali pengalaman dan perspektif mereka terkait literasi digital; (dua) observasi partisipan untuk mengamati secara langsung perilaku dan praktik santri dalam menggunakan media digital di lingkungan pesantren; serta (tiga) dokumentasi berupa tata tertib, jadwal kegiatan, dan arsip pesantren yang relevan dengan pengelolaan literasi digital.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif (Sirajuddin, 2023) Miles dan Huberman 2014) yang mencakup tiga tahapan: reduksi data dengan memilih dan memfokuskan data sesuai tema utama penelitian, penyajian data untuk menyusun informasi dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber untuk membuat pembandingan data dari pengasuh, pengurus, dan santri, serta dengan menggunakan triangulasi teknik yang digunakan untuk membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitain ini dilengkapi dengan member check untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman informan saat menggunakan media sosial.

HASIL

1. Pengalaman Santri dalam Pembelajaran dan Penggunaan Teknologi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital di Pondok Pesantren Kalaga Al-Kamal berlangsung dalam situasi yang terstruktur dan terkontrol. Santri diperbolehkan menggunakan perangkat digital berupa laptop dan komputer untuk keperluan pembelajaran, sedangkan penggunaan telepon genggam dibatasi hanya satu kali per minggu, terutama untuk berkomunikasi dengan keluarga. Pesantren yang memiliki 26 santri ini menyediakan fasilitas komputer dan area rooftop sebagai ruang referensi yang dilengkapi berbagai sumber bacaan.

Pengasuh pesantren menegaskan bahwa keterbukaan terhadap teknologi digital merupakan respons yang tidak dapat dihindari terhadap perkembangan zaman, namun harus dikelola dengan aturan dan pengawasan yang ketat. Sebagaimana dinyatakan dalam wawancara: "Jadi untuk ini merupakan hal yang tidak bisa dihindari ya, karena memang ini sudah menjadi perkembangan zaman... saya sendiri memfasilitasi mereka dengan memperbolehkan menggunakan media digital... selama mereka tidak menggunakannya secara ngawur, dan para pembimbing memberikan pengawasan" (Wawancara Pengasuh, 17 Januari 2026).

Pengurus berperan aktif dalam mengawasi, mengarahkan, dan mendampingi santri dalam penggunaan media digital. Pengawasan mencakup pemantauan waktu penggunaan, jenis konten yang diakses, serta penerapan sanksi (takzir) bagi yang melanggar aturan. Selain mengawasi, pengurus juga berfungsi sebagai pendidik yang menanamkan nilai kritis dan selektif dalam bermedia digital. Santri sendiri melaporkan memanfaatkan teknologi untuk keperluan seperti mengedit foto dengan Canva, mencari informasi pembelajaran, serta menganalisis isu-isu yang diberikan oleh pengurus sebagai latihan berpikir kritis.

Tabel 1. Pola Penggunaan Teknologi Digital di Pondok Pesantren Kalaga Al-Kamal

Aspek	Pelaksanaan	Keterangan
Perangkat yang digunakan	Laptop, komputer, HP terbatas	HP 1x/minggu
Tujuan penggunaan	Pembelajaran, pencarian informasi, hiburan terkontrol	Didampingi pengurus
Sistem pengawasan	Pengawasan aktif pengurus, pembatasan konten	Takzir jika melanggar
Kendala utama	Akses konten hiburan tidak edukatif	Perlu bimbingan kontinyu

Ahmad Ahsan Akmal, Ahmad Fahmi, Ahmad Yukha Dalhari.

Gambar 1. Memberikan pengarahan terhadap santri (Dokumentasi Penelitian, Januari 2026)

Gambar 2. Memberikan pengarahan terhadap santri (Dokumentasi Peneletian, Januari 2026)

2. Pola Berpikir Santri dalam Menilai, Memahami, dan Menggunakan Informasi Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola berpikir santri dalam menghadapi informasi digital cenderung selektif dan berhati-hati, meskipun masih dalam tahap perkembangan. Santri tidak lagi menerima informasi secara pasif, melainkan telah menunjukkan adanya proses berkembang santri untuk mempertimbangkan terhadap sumber dan isi informasi. Hal ini tercermin dari kebiasaan santri dalam memeriksa kejelasan sumber

sebelum menggunakan informasi, membandingkan dengan pelajaran agama yang dipelajari, serta mengonsultasikan informasi yang meragukan kepada pengurus.

Namun demikian, kemampuan santri dalam memahami informasi digital secara menyeluruh belum sepenuhnya matang. Sebagian santri masih cenderung membaca informasi secara langsung tanpa melakukan verifikasi mendalam, terutama ketika berhadapan dengan informasi yang kompleks atau multidimensional. Pengurus menggambarkan kondisi ini: "Pola pikir mereka masih labil belum bisa berpikir secara kritis... mereka suka membaca informasi secara langsung... masih perlu belajar lagi dalam mencari informasi yang benar atau salah" (Wawancara Pengurus, 18 Januari 2026). Dari sisi etika bermedia, santri sudah menunjukkan kemampuan penyampaian informasi yang cukup baik meskipun masih perlu peningkatan.

Data anomali yang ditemukan adalah adanya kecenderungan sebagian santri untuk mengakses konten hiburan yang kurang memberikan manfaat edukatif seperti video komedi dan konten bercanda ketika pengawasan berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai pesantren telah terinternalisasi, daya tarik konten hiburan digital tetap menjadi tantangan dalam pembentukan pola berpikir kritis yang konsisten. Serta membuat para santri kurang saat mengendalikan ego saat mendapati suatu hiburan yang kurang mendukung yang menjadikan dampak negatif bagi pola berpikir santri itu sendiri.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Berpikir Santri dalam Literasi Digital

Berdasarkan hasil triangulasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, teridentifikasi lima faktor utama yang mempengaruhi pola berpikir santri dalam literasi digital. Pertama, kebijakan dan aturan pesantren meliputi pembatasan waktu penggunaan dan pengawasan konten yang membentuk disiplin santri dalam bermedia digital. Kedua, peran pengasuh dan pengurus sebagai pembimbing yang secara aktif menanamkan nilai kritis, selektif, dan bertanggung jawab melalui pendampingan, nasihat, dan pengawasan langsung. Ketiga, pengalaman dan kemampuan individu santri dalam menggunakan media digital, di mana santri yang minim pengalaman cenderung belum mampu berpikir kritis secara optimal. Keempat, nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren mencakup adab, etika, dan akhlak yang berfungsi sebagai filter moral dalam menilai informasi digital. Kelima, jenis konten digital yang diakses, dengan konten edukatif mendorong pola berpikir kritis dan konten hiburan berisiko mengurangi fokus santri pada pemanfaatan digital yang bermakna.

PEMBAHASAN

Analisis Pengalaman Santri dalam Literasi Digital

Temuan bahwa literasi digital santri berkembang dalam situasi terkontrol melalui aturan, pendampingan, dan pembatasan waktu sejalan dengan konsep literasi digital Paul Gilster yang menekankan kemampuan memahami dan menggunakan informasi digital secara bermakna dalam konteks tertentu (Syarifal, 2010). Konteks pesantren yang bercirikan pengawasan intensif justru membentuk kesadaran santri terhadap fungsi dan tujuan penggunaan media digital, bukan sekadar konsumsi teknologi secara bebas yang dapat menyebabkan paran santri menjadi lebih konsumtif terhadap media digital dan menganngap remeh informasi-informasi yang kurang baik ataupun hoaks. Dalam perspektif Konstruktivisme Sosial Vygotsky yang mana teori ini memberikan pembelajaran bahwa manusia itu membangun pengetahuan meraka sendiri secara aktif untuk mendapatkan hasil yang di inginkan, dengan pengalaman ini akan menggambarkan Zone of Proximal Development (ZPD) atau jarak kemampuan perindividu soerang santri saat menyelesaikan tugas secara mandiri dan memiliki potensi kemampuan saat diberik an bimbingan dari orang lain yang lebih ahli, jadi santri di mana perkembangan literasi digital difasilitasi oleh pesantren dari pengasuh dan pengurus (Creswell, 2015)

Keunikan temuan ini dibandingkan penelitian terdahulu seperti (Zabidi, 2021) dan (Nurjaya, 2021) terletak pada integrasi nilai-nilai keislaman dalam praktik literasi digital. Pesantren Kalaga Al-Kamal tidak hanya memfasilitasi akses teknologi, tetapi juga mengintegrasikan konsep Iqra' membaca secara kritis dan bertujuan sesuai QS. Al-'Alaq ayat 1 sebagai dasar orientasi santri dalam memanfaatkan media digital untuk pencarian ilmu, bukan sekadar hiburan. Dan tidak hanya untuk sekedar memberikan pengetahuan bagi santri tentang media digital semata, namun juga terdapat edukasi untuk memberikan pengembangan bagi santri agar tidak mudah untuk terjebak dalam dilema yang ada di dalam media sosial. Terlebih lagi bagi para pengurus dan pengasuh yang memiliki kuasa penuh untuk mengontrol para santri saat menggunakan media digital melalui pengawasan penuh atas hadirnya informasi digital pada media digital. Tidak serta merta hanya mengawasi juga namun juga membimbing dan mengarahkan kemana harusnya para santri untuk tetap dalam nilai-nilai pesantren.

Pola Berpikir Santri dan Relevansi Teori

Pola berpikir santri yang cenderung selektif dan berhati-hati dalam menyikapi informasi digital sesuai dengan konsep Tabayyun yang diajarkan Islam (QS. Al-Hujarat: 6) yakni kewajiban untuk memverifikasi informasi sebelum diterima atau disebarluaskan. Hal ini mengkonfirmasi temuan (Nasoha et al., 2025) bahwa tabayyun merupakan prinsip fundamental etika komunikasi digital dalam perspektif Islam. Dari sudut pandang Growth Mindset yang bertujuan untuk memberi keyakinan bahwa kecerdasan dan kemampuan dasar dapat terus ditingkatkan melalui usaha kerja keras proses belajar santri itu sendiri, maka akan membuat pola berpikir santri yang masih dalam tahap berkembang mencerminkan keyakinan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui bimbingan dan pengalaman yang berkelanjutan.

Penelitian ini berbeda dengan (Rizkiyah et al., 2025) yang berfokus pada dampak YouTube Shorts terhadap pola pikir peserta didik, karena penelitian ini mengeksplorasi pola berpikir dari perspektif nilai-nilai pesantren secara holistik. Sementara (Fitriansyah., 2024) membahas tantangan pendidikan Islam di era digital secara teoritis-konseptual, penelitian ini memberikan bukti empiris fenomenologis tentang bagaimana pola berpikir santri benar-benar terbentuk dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan Teori Konstruktivisme Sosial dalam konteks pendidikan Islam, dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman (Iqra', Tabayyun, Tafakur) dapat berfungsi sebagai scaffolding kultural yang unik dalam pembentukan pola berpikir kritis santri di era digital. Penelitian ini menawarkan kerangka integratif yang menggabungkan perspektif pedagogis modern dengan epistemologi Islam sebuah kontribusi yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur literasi digital, maka dari itu pesantren menjadi tempat yang paling dapat diandalkan untuk pembentukan karakter santri terhadap dunia modren yang berkembang pesat. Pesantren juga memberikan kontribusi lewat fasilitas yang ada dan cukup memadai untuk para santri dapat mencari informasi melalui media digital.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi pengelola pesantren untuk memformalisasi kurikulum literasi digital yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, bagi pemerintah dan Kementerian Agama untuk mengembangkan pedoman literasi digital berbasis pesantren, serta bagi peneliti untuk menjadikan kerangka integrasi Islam-literasi

digital sebagai landasan studi komparatif antarpesantren. Untuk menunjang pesantren ke level yang lebih tinggi lagi serta dapat bersaing dengan berbagai macam pendidikan islam yang ada di seluruh dunia.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, kajian dilakukan di satu pesantren dengan jumlah santri yang relatif kecil (26 orang), sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati agar tidak ada kesalahpahaman data yang di peroleh pada narasumber dan peneliti. Kedua, posisi peneliti sebagai insider merupakan salah satu santri di pesantren yang diteliti berpotensi menimbulkan bias subjektivitas, meskipun telah diantisipasi melalui triangulasi dan member check sebagai penguat dalam pelaksaan penelitian. Ketiga, desain penelitian yang bersifat cross-sectional yang merupakan metode penelitian obeservasional yang mengumpulkan data variabel bebas (paparan) dan variabel terikat (efek) pada satu titik waktu yang sama ini belum mampu menangkap perubahan pola berpikir santri secara longitudinal atau sesuatu yang berada di sepanjang suatu objek dan diperlukan jangka waktu yang lebih lama agar mendapatkan hasil yang maksimal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas dengan pendekatan multi-site dan desain longitudinal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, pengalaman santri dalam menggunakan teknologi digital di Pondok Pesantren Kalaga Al-Kamal yang berlangsung dalam situasi terkontrol melalui aturan, pembatasan waktu, dan pendampingan intensif dari pengasuh dan pengurus, yang berfungsi sebagai mekanisme pembentukan kesadaran digital yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman agar para santri juga terhindar dari hoaks dan misinformasi yang semakin marak. Kedua, pola berpikir santri dalam menilai, memahami, dan menggunakan informasi digital menunjukkan kecenderungan selektif dan berhati-hati diwujudkan melalui praktik verifikasi sumber, pembandingan dengan pengetahuan agama, dan konsultasi kepada pengurus meskipun kemampuan berpikir kritis secara komprehensif masih dalam tahap berkembang. Ketiga, pola berpikir tersebut dipengaruhi oleh lima faktor yang saling berkaitan: kebijakan pesantren, peran pengasuh dan pengurus, pengalaman individu santri, nilai-nilai keislaman, dan jenis konten digital yang diakses.

Kontribusi ilmiah penelitian ini meliputi: (satu) pengembangan kerangka integratif literasi digital berbasis nilai Islam (Iqra', Tabayyun, Tafakur) sebagai perspektif baru dalam kajian literasi digital di Indonesia; (dua) penguatan empiris Teori Konstruktivisme Sosial dalam setting pendidikan Islam; dan (tiga) penyediaan model fenomenologis bagaimana pesantren dapat mengelola literasi digital tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya meliputi: (satu) penggunaan desain longitudinal untuk mengamati perubahan pola berpikir santri dari waktu ke waktu; (dua) studi komparatif antarpesantren dengan karakteristik berbeda (salaf, modern, dan komprehensif) untuk menguji konsistensi temuan; serta (tiga) pengembangan instrumen pengukuran pola berpikir digital santri berbasis nilai-nilai keislaman sebagai kontribusi metodologis.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan* (Edisi ke-3). Pustaka Pelajar.

Fadlin, I., Jannah, R., & Khairan, A. (2025). Peningkatan Kemampuan Bahasa Arab Bagi Santri Pesantren Al-Muslim Bireun Melalui Metode Interaktif. *PENA Aceh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4*(2), 81–94. https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/PENA/article/view/221

Fatahillah, M. R., & Hidayati, N. (2025). Pesantren Sebagai Pilar Pendidikan Islam: Eksistensi, Peran, dan Transformasinya di Era Modern. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 7*(6), 1885–1891. https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i6.8836

Mukhlisin, Isnaeni, F., Nurjaya, Mukhoyyaroh, & Masyhuri, A. A. (2021). Urgensi Literasi Digital Bagi Santri Milenial di Pondok Pesantren Rahmatutthoyibah Al Iflahah Gunung Kaler Tangerang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion, 1*(2), 208–214. https://doi.org/10.32493/jpka.v1i2.9672

Nabila, A., & Masruroh, S. A. (2024). Penguatan Literasi Pesantren Melalui Jurnalis Santri: Studi pada Komunitas Literasi Tebuireng. *Millatuna: Jurnal Studi Islam, 1*(2), 50–72. https://doi.org/10.33752/mjsi.v1i02.6288

Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Thohir, H. K., Ramadhani, N. A., & Sabilaa, R. A. (2025). Etika Komunikasi Dalam Islam: Analisis Terhadap Konsep Tabayyun Dalam Media Sosial. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora, 3*(2), 224–232. https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i2.1315

Prastyo, A. T. (2022). Model Budaya Literasi Digital pada Pondok Pesantren Berbasis Perguruan Tinggi di Masa Covid-19. *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan, 13*(1), 13–27. https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(1).13-27

Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas, 1*(1), 72–87. https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380

Rizkiyah, A. S., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Dampak YouTube Shorts Terhadap Pola Pikir dan Tingkah Laku Peserta Didik. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan, 3*(2), 41–59. https://doi.org/10.61404/jimad.v3i2.380

Saleh, S. (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Agma.

Zabidi, M. N., & Tamami, A. B. (2021). Keefektifan Upaya Meningkatkan Literasi Digital pada Pesantren Rakyat di Al-Amin Sumber Pucung Malang. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 2*(1), 48–58. https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.44